

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan jasmani dan rohani dalam menjalani kehidupan yang membutuhkan ilmu pengetahuan. Setiap manusia yang dilahirkan dikaruniai fitrah yang merupakan sifat asli, pembawaan, bakat, dan perasaan religius. Fitrah ini mendorong manusia untuk hidup sebagai makhluk yang beretika, mengetahui baik dan buruk serta benar dan salah. Salah satu aspek perkembangan manusia adalah perkembangan kepribadian. Untuk mencapai perkembangan kepribadian yang baik, manusia membutuhkan pendidikan karakter. Pendidikan adalah upaya terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar kehidupannya agar berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹ Karakter adalah nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan agar menjadi semacam nilai

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hlm 1

intrinsik dalam diri yang akan mendasari sikap dan perilaku, tentunya karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun.²

Pembangunan karakter menjadi hal penting untuk dilakukan dalam memajukan bangsa. Permasalahan karakter kemanusiaan menjadi perhatian utama dari bangsa Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Di tengah-tengah masyarakat, sejak zaman pra kemerdekaan hingga sekarang karakter seringkali dipahami dan disamakan dengan moral, namun kedua hal ini berbeda. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan.⁴ Dalam pendidikan agama Islam, karakter memiliki peranan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam di Indonesia tercantum jenis perwujudan dari cita-cita

² *Ibid*, hlm 132

³ Rahmat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan, LPPPI, 2019, hlm 24

⁴ Wahyu, Dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung, FKIP Unlam Press, 2014, hlm 7

hidup Islam dalam melestarikan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada individu generasi penerusnya.⁵ Terkait kepentingan karakter ini Nabi SAW telah mengindikasikan dalam sabdanya :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya (karakternya)." (HR Ahmad dan Abu Daud).*⁶

Pada konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles yang mengatakan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁷ Alat ukur yang paling tepat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah melihat kualitas akhlakunya. Empat belas abad yang lalu Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadistnya :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

Artinya : *"Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlakunya (karakternya)". (HR Bukhari).*⁷

⁵ Badrudin, *Ahlak Tasawwuf*, Serang, IAIB Press, 2015, hlm 1

⁶ Mahmud, *80 Langkah Cerdas Agar Selamat Dari Neraka*, Jakarta, Pustaka Al Ibanah, 2020, hlm 27

⁷ Wahyu, *Loc.Cit*

⁷ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih*, Kairo, Matba'ah Salafiyah, 1400 H, Jilid 4, hlm

Gerakan revivalisme Islam merupakan gerakan yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan. Pada awal abad 20, gerakan revivalisme Islam sudah menyebar ke seluruh dunia Islam. Suatu fenomena yang menyeru buat membangkitkan kembali semangat keagamaan yang juga dirasakan oleh bangsa Indonesia. Gerakan revivalisme Islam ini mewakili berbagai gerakan sepanjang ini. Mulai yang moderat sampai yang radikal, dari yang apolitis sampai yang politis. Gerakan revivalisme Islam sudah menyumbangkan bermacam kemajuan buat umat Islam.⁸ Di Indonesia juga ditemukan gerakan-gerakan revivalisme baik dalam bentuk pramodernis maupun pascamordenis. Muhammadiyah dengan tokoh utamanya Ahmad Dahlan, yang dalam gerakannya menentang *taqlid* dan mendorong untuk mengembangkan ijtihad, dan berusaha membersihkan pemahaman dan pengamalan Islam dari tahayyul, khurafat dan bid'ah dalam kehidupan umat Islam Indonesia.⁹

Secara umum, gerakan revivalisme Islam berangkat dari tema sentral, yaitu melawan keterpurukan internal dan menampik serangan pihak-pihak asing yang seringkali mendiskreditkan Islam.¹⁰ Isu revivalisme Islam tak hanya berkembang di negara Indonesia, namun juga berkembang di kawasan Asia. Ujung abad ke-19, revivalisme Islam sebenarnya telah diinisiasi oleh Jamaluddin Al-Afghani yang semangatnya ini pun diteruskan oleh muridnya yang bernama Muhammad Abduh. Berdasarkan Berger, gerakan revivalisme merupakan salah satu isu gerakan sosial

⁸ Nor Huda, Islam Nusantara: *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007, hlm 141

⁹ Murkilim, "New Revivalisme Islam", Vol.X, No.2, Desember 2017, hlm 168

¹⁰ Yusuf Qaradhawi dkk., *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim, Jakarta, Gema Insani Press, 1998, hlm 39

yang paling krusial dan fenomenal dari Afrika Utara hingga Asia Tenggara pada abad ke-20.¹¹

Kala bangsa Indonesia akan memproklamkan kemerdekaan Indonesia, para bapak pendiri bangsa; KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan menyadari tantangan besar yang wajib dijalani yaitu merevolusi karakter. Pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang 'modern' dan sejak tahun 1922, tokoh nasionalis sekuler terkemuka Ki Hadjar Dewantara Sekolah Taman Siswa, dipimpin oleh banyak ulama' dan kiai yang merasa bahwa pendidikan Islam tradisional ditawarkan di pesantren, dan Islam tradisional pada umumnya, berada di bawah ancaman. Menanggapi hal ini, baru Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tahun 1926. Kurikulum di sekolah-sekolah NU diserahkan kepada kiai tetapi umumnya terdiri dari beberapa ringkasan doktrin Imam Asy'ari dan buku pegangan utama fiqh Syafi'i [hukum Islam]. Sementara Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah sering dikategorikan sebagai perwakilan Islam tradisional dan modernis, Lukens-Bull mengusulkan bahwa istilah 'klasikal' dan 'reformis' sesuai untuk keduanya. Varian klasikal untuk pesantren yang menggunakan teks-teks Islam klasik dan berafiliasi dengan NU, dan reformis untuk pesantren-pesantren yang bertujuan untuk mereformasi Islam di

¹¹ Peter L. Berger, *"The Desecularization of the World: A Global Overview : The Desecularization of the World," Resurgent Religion and World Politics*, Washington, Eerdmans Publishing, 1999, hlm 6-8

Indonesia agar bertumpu pada kitab suci sebagai sumber dan berafiliasi dengan Muhammadiyah.¹²

Dari uraian di atas, penyusun ingin menyempurnakan fungsi pendidikan karakter Agama Islam sebagai pembentukan kepribadian (karakter) peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang handal, bersaing global dan dicintai Allah SWT. Penyusun memberikan kontribusi terhadap karakter dalam pendidikan Islam melalui penelitian antara kedua tokoh yaitu Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan Kiai Haji Ahmad Dahlan yang sudah terlihat jelas pembaharuannya di Indonesia. Kedua tokoh tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan memberi kontribusi tidak hanya berkuat dalam masalah *theology* (ilmu tauhid), serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, namun juga berkontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan Islam dan pendidikan umum. Menurut mereka, pendidikan adalah salah satu pilar yang harus dikembangkan dalam sebuah bangsa dan negara demi melahirkan penerus bangsa yang berkarakter ke-Islam-an yang kuat namun dikenal secara global.

Beranjak dari apa yang telah dipaparkan di atas, penyusun termotivasi untuk menyusun sebuah skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Pada Era

¹² Parker, Jackson, 'Enriched With Knowledge': Modernisation, Islamisation And The Future Of Islamic Education In Indonesia, Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol. 42, No. 1, 2008, hlm 32-33

Revivalisme Islam Di Indonesia (Studi Perbandingan Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dan KH Ahmad Dahlan)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika pendidikan masyarakat Indonesia pada era revivalisme Islam di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan dalam memperbaharui pendidikan karakter pada era revivalisme Islam?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan pada era revivalisme Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat pada rumusan masalah di atas, maka dapat dimunculkan tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui problematika pendidikan masyarakat Indonesia pada era revivalisme Islam di Indonesia.
2. Untuk mengetahui perbandingan pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan dalam memperbaharui pendidikan karakter pada era revivalisme Islam di Indonesia.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan pada era revivalisme Islam di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari permasalahan serius pada pra kemerdekaan tatkala Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan masih hidup. Penyusun akan menjelaskan kegunaan-kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai acuan bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan Islam di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan karakter Islam bagi anak bangsa.
2. Untuk mengetahui perbedaan pandangan-pandangan KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan karakter.
3. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai perjuangan-perjuangan KH Hasyim Asy'ari dengan Nahdhatul Ulama' dan KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah dalam merevolusi pendidikan Islam di Indonesia.
4. Bagi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dari para cendekiawan Islam Indonesia.
5. Penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi penyusun untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan penyusun dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.
6. Bagi penyusun tulisan karya ilmiah ini berguna untuk membandingkan dua tokoh cendekiawan Islam yang mempunyai sanad keilmuan yang sama namun berbeda haluan dalam prinsip pendidikan ke-Islam-an.

7. Bagi penyusun kajian penelitian ini sangat berguna untuk memperbaiki karakter dan mengimplementasikan kebaikan-kebaikan karakter yang dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan serta bisa mendakwahnya pada masyarakat nantinya.

E. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini, peneliti perlu membatasi istilah-istilah tersebut. Berikut penjelasannya:

1. Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹³
2. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴
3. Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹⁵

¹³ "Konsep", Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, 2016, <https://www.kbbi.web.id/konsep>

¹⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta, Amzah, 2015, hlm 20

4. Era adalah kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah.¹⁶
5. Revivalisme Islam adalah gerakan pemikiran Islam kontemporer yang berusaha mengembalikan pemahaman dan pengamalan Islam secara murni baik dalam bentuk wacana maupun dalam bentuk praktek.¹⁷
6. Indonesia adalah nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia.¹⁸

F. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang disusun oleh beberapa pengamat pendidikan. Sejauh kemampuan penyusun dalam menelusuri kajian-kajian terdahulu, maka ada beberapa penelitian mengenai kajian pemikiran dua kiai yang dibahas secara serius.

Sebuah karya ilmiah yang disusun oleh Sholi Robika dengan judul “Pandangan KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam”.¹⁹ Dalam penelitian ini, penyusun membahas tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam yang bersifat global. Penyusun membahas tentang sejarah, permasalahan sosial, etika dalam kitab *Adab Al-'alim Wal Muta'allim*. Penyusun

¹⁶ "Era", Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, 2016, <https://www.kbbi.web.id/era>

¹⁷ Murkilim, *New Revivalisme Islam*, hlm 165

¹⁸ "Indonesia", Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, 2016, <https://www.kbbi.web.id/Indonesia>

¹⁹ Sholi Robika, Skripsi Yang Berjudul “*Pandangan KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam*”, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018

menulis karya ilmiah ini tanpa mengomparasikan dengan tokoh lain dan kurang dalam meneliti pendidikan pra kemerdekaan di era kehidupan Kiai Hasyim.

Selanjutnya, karya ilmiah yang disusun oleh Sarli Amri Teguh Pribadi dengan judul "Kiprah KH Ahmad Dahlan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia".²⁰ Dalam penelitian ini penyusun membahas tentang modernisasi pendidikan Islam yang diusahakan oleh KH Ahmad Dahlan. Penelitian ini membahas tentang politik kolonial Belanda dalam memengaruhi pendidikan Islam Indonesia, model dan sistem pendidikan Islam yang dikemas Kiai Dahlan dan jasa-jasa beliau dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini tidak mengomparasikan konsep pendidikan Islam dengan tokoh lain. Penelitian ini tidak spesifik dalam membahas karakter yang diusung oleh KH Ahmad Dahlan untuk bangsa Indonesia pada zaman itu.

Terakhir, sebuah penelitian yang disusun oleh Diba Aldillah Ichwanti dengan judul "Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan Dan KH Hasyim Asy'ari".²¹ Dalam karya ilmiah ini, penyusun membahas tentang perbandingan pemikiran KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. Dalam penelitian ini, penyusun tidak membahas secara spesifik tentang biografi KH Ahmad Dahlan Dan KH Hasyim Asy'ari. Penyusun juga tidak spesifik dalam membahas pendidikan karakter yang dikemas oleh dua kiai tersebut.

²⁰ Sarli Amri Teguh, Skripsi Yang Berjudul "*Kiprah KH Ahmad Dahlan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*", Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010

²¹ Diba Aldillah Ichwanti, Tesis Yang Berjudul "*Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan Dan KH Hasyim Asy'ari*", Malang, UIN Malik Ibrahim, 2014

Dari penelitian terdahulu telah diketahui bahwa penelitian terkait pendidikan agama Islam difokuskan pada salah satu tokoh, baik K.H Hasyim Asy'ari ataupun KH Ahmad Dahlan. Sedangkan dalam penelitian lain yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut dan melakukan komparasi terbatas pada pembahasan pemikiran pendidikan Islam secara umum saja. Hal ini menjadi celah bagi penyusun untuk menyusun penelitian yang membahas komparasi konsep pendidikan karakter yang lebih spesifik secara deskriptif dengan membandingkan konsep pendidikan karakter KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan khusus pada era revivalisme Islam di Indonesia dengan penuh semangat anak bangsa dalam melawan kolonial.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini, penyusun mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini berisi landasan teori yang membahas mengenai konsep pendidikan, konsep karakter, dan sejarah revivalisme Islam di Indonesia.

Bab III. Bab ini berisi tentang pembahasan metode penelitian dan biografi KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan. Di dalam pembahasan biografi tokoh ini, penyusun menjelaskan tentang latar belakang pendidikan, pemikiran-pemikiran dan karya-karya kedua tokoh tersebut.

Bab IV. Bab ini berisi hasil penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan karakter pada era revivalisme Islam di Indonesia, konsep pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari, konsep pendidikan karakter menurut KH Ahmad Dahlan, analisis perbedaan dan persamaan konsep pendidikan karakter KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan.

Bab V. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

1. Hakikat Pendidikan

Kata pendidikan terdiri atas kata didik yang mendapat awalan “pen” dan akhiran -an, yang berarti hal atau cara mendidik. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dipahami sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan, proses perilaku dan metode pengasuhan. Pendidikan dalam bahasa Jawa berarti mengolah, mengubah mental, emosi, pikiran, kehendak, kematangan kepribadian, dan perubahan kepribadian sang anak.²³

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

²² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2019, hlm 13

²³ Rahmat Dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan, LPPPI, 2019, hlm

masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya.²⁴ Pendidikan inilah yang akan membimbing manusia menuju dewasa dengan jalan yang benar.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan sebagai berikut:

1. Menurut John Dewey dalam buku *Democracy and Education*, pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman-pengalaman berikutnya.
2. Menurut John S. Brubacher dalam buku *Modern Philosophies of Education*, pendidikan adalah proses dimana potensi, kemampuan, kapasitas manusia yang mudah di pengaruhi oleh kebiasaan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun dengan sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
3. Menurut G. Terry Page, J.B. Thomas dan A.R. Marshall dalam *International Dictionary of Education*, pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan dan perilaku manusia secara utuh.

²⁴ *Ibid*, hlm 24

4. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan dalam tumbuhnya anak-anak maksudnya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

5. Menurut Driyarkara pendidikan adalah pemanusiaan generasi muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan jenisnya tak terhitung banyaknya.²⁵

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985 tentang Susunan dan Kedudukan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa. Selanjutnya tujuan pendidikan menurut UNESCO dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi sesuatu), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup

²⁵ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, Jakarta, Alungadan Mandiri, 2017, hlm 1-2

bersama). Keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.²⁶

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pada bahasa Arab, istilah pendidikan dikenal dengan beberapa terma, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Pada konsep pendidikan Islam, istilah pendidikan atau *at-tarbiyah* tak digunakan dalam leksiologi Al-Qur'an, namun ada beberapa kata yang sebangun dengan kata itu, yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabbani*. Apabila *at-tarbiyah* diidentikkan dengan kata *ar-rabb*, maka para ahli mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Fahrur Rozi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.
2. Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi mengartikan *ar-rabb* dengan arti pemilik, yang Maha Memperbaiki, yang Maha Mengatur, yang Maha Menambah dan yang Maha Menunaikan.
3. Al-Jauhari mengartikan *at-tarbiyah*, *rabbân* dan *rabbâ* dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.
4. Apabila istilah *at-tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk mâdhi-nya *rabbayânî* (Al-Isra' ayat 24) dan bentuk mudhari'-nya *nurabbî* (Asy-Syu'ara ayat 18), *at-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan. Namun konteks makna *at-*

²⁶ Rahmat Dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, hlm 26-27

tarbiyah dalam surah Al-Isra' ayat 24 itu lebih luas, yaitu mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surah Asy-Syu'ara ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani saja.²⁷

An-Nahlawi, mengemukakan bahwa dalam konsep pendidikan yang mengacu pada istilah *tarbiyah* terdapat empat pendekatan, yaitu memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan segala potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap. Keempat pendekatan tersebut seolah-olah hanya diarahkan pada anak didik di masa awal, padahal konsep pendidikan dalam Islam menjangkau dimensi yang amat luas, bahkan diketahui adanya prinsip belajar sepanjang masa. Oleh karena itu, dikenal juga pendidikan yang mengacu kepada *at-ta'dib*, *at-ta'lim* yang memiliki ruang lingkup lebih luas lagi. Misalnya, *at-ta'lim* yang lebih bersifat umum dibanding *at-tarbiyah* dan *at-ta'dib*. *At-ta'lim* bisa diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan kondisi tertentu, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan penyucian diri dari segala noda, yang memungkinkan dapat menerima kebijaksanaan dan mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.²⁸

Agama Islam sebagai dasar pendidikan Islam itu bersifat komprehensif dalam pandangannya terhadap agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

²⁷ Hasan Basri, *Op.Cit*, hlm 23

²⁸ Yunus Dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Majalengka, Unit Penerbitan Universitas Majalengka, hlm 79

1. Muhammad Fadil Al-Jamali berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fithrah*) dan kemampuan mengajarnya.
2. Omar Mohammad Al-Toumy berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
3. Muhammad Munir Mursyi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan ketaatannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
4. Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan Islam adalah proses spiritual, moral, intelektual dan sosial yang membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan contoh ideal dalam kehidupan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas senada dengan pendapat As Syaibany yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya”. Pengertian ini memiliki banyak kesamaan dengan pengertian pendidikan secara umum, sehingga hasil pendidikan akan dilihat dari perubahan tersebut dengan syarat-syarat tertentu. Padahal dalam Islam, keberhasilan pendidikan bukan sekedar

²⁹ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bantul, Bildung, 2020, hlm 8

perubahan tingkah laku, melainkan terbentuknya pribadi muslim yang siap mengabdikan dan berserah diri kepada Allah SWT.³⁰

Proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan kebijakan tanpa batas umur dan batas waktu, maka kita mendorong supaya tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pendidikan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, dalam praktiknya pendidikan berlangsung tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist Nabi SAW, yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: *“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim laki-laki maupun perempuan”*. (HR Ibnu Majah dan Baihaqi).³¹

Tujuan pendidikan Islam jika berangkat dari definisinya, maka tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam lainnya adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang

³⁰ Yunus Dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 80

³¹ Ahmad Dan Saehuddin, *Hadis Pendidikan : Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung, Humaniora, 2016, hlm 50

berkarakter Islam lagi beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.³²

B. Konsep Karakter

1. Hakikat Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris : *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.³³

Karakter ialah nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam benak, perilaku, perasaan, perkataan, serta perbuatan bersumber pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter dimaksud sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Karakteristik individu meliputi hal-hal semacam sikap, kerutinan, kesukaan, ketidaksukaan, keahlian, kecenderungan, kemampuan, nilai-nilai, serta pola-pola pemikiran.³⁴

³² Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm 39-40

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta, Amzah, 2015, hlm 19-20

³⁴ Husniyatus Salamah, Dkk, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur Dan Cak Nur*, Depok, Rajawali Buana Pusaka, 2020, hlm 26

Wynne mengemukakan bahwasanya karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) serta memfokuskan pada bagaimana mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam aksi nyata ataupun sikap sehari-hari. Bagi Lickona, karakter itu ialah watak alami seorang dalam merespon suasana secara bermoral. Watak natural itu dimanifestasikan dalam aksi nyata lewat tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati serta menghargai orang lain, serta karakter yang mulia lainnya.³⁵

Pendapat di atas sejalan dengan komentar Berkowitz dapat dimengerti bahwa, karakter merupakan seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki tiap orang serta berpengaruh terhadap keahlian serta kecenderungan buat berfungsi secara moral. Karakter dipandang sebagai cara berpikir tiap orang buat mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu perbuatan ataupun sikap, sehingga jadi karakteristik khas untuk tiap orang agar dapat melaksanakan aktivitas sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Penanaman nilai-nilai moral, berfungsi dalam membentuk karakter peserta didik jadi insan yang berakhlak mulia serta berbudi luhur.³⁶

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan

³⁵ Wahyu, Dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung, FKIP Unlam Press, 2014, hlm 7-8

³⁶ Sofyan, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya, Jakad Publishing, 2018, hlm 40

kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sembilan pilar di atas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut, melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Adapun nilai-nilai karakter tersebut, antara lain: “Nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”.³⁷

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik kepada peserta didik. Karakter tersebut menyangkut unsur nilai-nilai moral, tindakan moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar dalam memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang yang harus dimiliki peserta didik dan kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

2. Hakikat Karakter Islam

Dalam perspektif Islam karakter identik dengan akhlak. Adapun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. Menurut Ibnu Manzhur, *al-khuluq* adalah *ath-thabiah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan atau *as-sajiyah* yang artinya tabiat, pembawaan, karakter. Dari

³⁷ Sofyan, Dkk, Implementasi Pendidikan Karakter, hlm 60-61

³⁸ Husniyatus Salamah, Dkk, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur Dan Cak Nur*, hlm 29

makna etimologis yang dijelaskan dalam kitab *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Manzhur, Yaljan menyimpulkan bahwa *al-khuluq* memiliki tiga makna, yaitu: (1) kata *al-khuluq* menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur; (2) akhlak juga menunjuk pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya; dan 3) akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir.³⁹

Akhlah ialah fondasi dasar karakter diri manusia. Perihal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan posisi akhlak selaku pemelihara eksistensi manusia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lain. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat selaku hamba Allah yang sangat terhormat. Sebagaimana firmanNya dalam surat *At-Tin* ayat 4-6 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya".⁴⁰

Pendidikan Islam pada intinya merupakan media pembentukan manusia yang bermoralitas mulia. Di dalam ajaran Islam, moral ataupun akhlak tidak bisa

³⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm 22

⁴⁰ Yusuf Hanafi. Dkk, *Pendidikan Islam Transformatif*, Malang, Dream Litera, 2014, hlm 105

dipisahkan dari keimanan. Hakikat pendidikan akhlak merupakan menumbuhkembangkan perilaku manusia supaya jadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya senantiasa terbuka untuk kebaikan serta tertutup dari seluruh berbagai keburukan serta menjadikan manusia yang berakhlak. Perihal ini disebabkan manusia dibekali akal pikiran buat dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.⁴¹

Budi pekerti yang baik serta akhlak yang luhur itu memanglah bisa dicapai dengan jalur melatih diri yang mula-mula sekali dengan memforsir jiwa agar berbuat suatu yang bisa memunculkan budi serta akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan sifat serta tabiat tiap hari. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali memaparkan panjang lebar sebagian karakter yang baik, semacam taubat, tabah, syukur, khauf, raja', zuhud, ikhlas, muhasabah, muraqabah, tafakkur serta mengingat kematian. Disamping itu pula beliau menguraikan sebagian watak yang kurang baik supaya dijauhi, semacam bahaya lisan (sumpah palsu, tidak menepati janji, dusta, berbicara kotor, mengadu domba, menyanjung, mencela, serta lain-lain), celanya marah, dendam serta dengki, celanya dunia, celanya kikir, celanya ria', celanya takabbur serta membanggakan diri dan celanya ghurur ataupun tertipu.⁴²

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlak al-karimah*) dipertegas oleh Nabi SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadist yang diriwayatkan

⁴¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al Ghazali*, Bintan, STAIN Sar Press, 2019, hlm 26

⁴² *Ibid*, hlm 32

dari sahabat Abdullah bin Amr RA, ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya (karakternya).* (HR. Bukhari dan Tirmidzi).⁴³

Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bisa ditempuh dengan langkah-langkah berikut :

1. Mendesain pendidikan karakter lewat penyusunan muatan-muatan yang hendak diterapkan pada tiap-tiap bidang studi yang hendak dipelajari oleh anak didik.
2. Mengeksplorasi nilai-nilai yang bisa dibesarkan pada tiap-tiap bidang studi sehingga jadi bagian dari pendidikan karakter. Seperti penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan serta ibadah pada bidang akidah akhlak dengan membudayakan praktek ibadah dalam kesehariannya dan membiasakan perilaku serta sikap yang baik terpaut dengan hikmah keimanan serta ibadah tersebut hendak membentuk akhlak yang baik.
3. Pembiasaan serta pembudayaan pada tiap-tiap bidang nilai-nilai yang ditekankan pada tiap bidang studi.⁴⁴

Pada akhirnya, suatu perbuatan karakter ataupun akhlak paling tidak mempunyai 5 karakteristik, yaitu perbuatan yang telah tertanam dalam serta

⁴³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm 27

⁴⁴ Husniyatus Salamah, Dkk, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Perspektif Gus Dur Dan Cak Nur*, hlm 35

mendarah daging dalam jiwa, perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, perbuatan yang timbul atas pilihan bebas serta bukan paksaan, perbuatan yang dicoba dengan sebetulnya bukan rekayasa serta perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.⁴⁵

Tujuan pendidikan karakter Islam adalah membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik pada individu agar menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan Allah SWT kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan sebaik-baiknya. Tujuan pendidikan karakter Islam lainnya adalah agar seseorang dapat memahami hakikat hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan menjalani setiap langkah kehidupan dengan sebaik-baiknya di dunia demi mengumpulkan bekal untuk bahagia di hari keabadian kelak.

C. Sejarah Revivalisme Islam Di Indonesia

1. Definisi Revivalisme Islam

Kosakata pembaruan adalah merupakan terjemahan dari kosakata bahasa Arab, *tajdid*, isim mashdar dari kata *jaddada yujaddidu tajdiidan* yang memiliki beberapa arti. Antara lain berarti *renawal* (pembaruan), *creation* (penciptaan), *origination* (pemurnian), *new presentation* (penyajian baru), *new production* (penciptaan baru), *innovation* (pembaruan), *reorganization* (penyusunan kembali), *reform* (membentuk kembali), *remodelling* (mengganti bentuk kembali),

⁴⁵ *Ibid*, hlm 36

modernization (pembaruan), *renovation* (perbaikan), *restoration* (memperbaiki), *refitting* (mengukur kembali), *reconditioning* (pengkondisian kembali), *refurbishing* (memperbarui kembali), *rejuvenation* (peremajaan kembali), *regeneration* (peremajaan kembali), dan *new achievement* (prestasi baru). Selain itu ada pula kosakata *reformation* (penyusunan kembali), *revival* (kebangkitan kembali), dan *modernize* (pembaruan atau pemodernan). Selanjutnya terdapat pula kosakata *westernize* atau *westernization* (pembangunan atau mengikuti pola pikir Barat). Selanjutnya dalam kamus Bahasa Indonesia, pembaruan diartikan sebagai perbuatan (cara dan sebagainya) memperbarui.⁴⁶

Istilah 'revivalis' yang berasal dari para teoretikus dan praktisi Islam yang disajikan dalam tulisan ini menutupi perbedaan yang biasa antara modernis dan tradisional. Faktanya adalah bahwa orang-orang ini adalah modernis dan tradisional. Mereka percaya pada sekeranjang sumber hukum yang dinamis dan statis. Mereka sangat percaya pada sumber utama Al-Qur'an dan sunnah, sumber sekunder konsensus (*ijma'*) dan analogi (*qiyas*), atau akal (*aql*), dan akhirnya ijtihad atau praktik hukum di mana seorang ahli hukum berupaya secara independen untuk menyimpulkan hukum yang tidak tersedia dari sumbernya. Ijtihad menyiratkan penerapan akal dan rasionalitas.⁴⁷

Istilah lain dari gerakan yang ada dalam revivalisme Islam adalah fundamentalisme Islam. Fundamentalisme adalah sebuah gerakan atau aliran yang

⁴⁶ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2019, hlm 1

⁴⁷ Ali Rahnema et al., *Pioneers Of Islamic Revival*, New Jersey, Zed Books Ltd, 1994, hlm 7-8

berkeinginan untuk bisa kembali ada sesuatu yang percayai sebagai dasar (fondasi) Islam. Dalam usahanya menerapkan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat, gerakan Islam revivalis mengembangkan ideologi, manhaj, dan pemikiran yang merujuk pada dua sumber utama Islam, serta kehidupan periode awal Islam. pembaharuan memfokuskan kinerjanya pada pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mencetak generasi baru yang berwawasan luas, dan menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan mentransformasikan gagasan-gagasan pembaharuan.⁴⁸

2. Sejarah Revivalisme Islam Di Indonesia

Pada saat dunia Islam memasuki fase kemunduran, sebaliknya, dunia Barat memasuki fase kemajuan, ialah suatu fase modern. Faktor-faktor kemunduran dunia Islam sebagaimana yang berlangsung mendorong para elit Islam (ulama' serta tokoh politik Islam) berinisiasi buat memajukan dunia Islam, baik melalui metode pemikiran ataupun pembaharuan dalam konteks paham keagamaan maupun institusi. Momentum pembaharuan Islam bermula kala dunia Islam tengah dalam suasana terpuruk dalam bermacam aspeknya, antara lain: politik, ekonomi, serta pemikiran di satu pihak, serta dunia Barat modern tengah menghadapi perkembangan serta kemajuan ilmu khususnya dalam bidang teknologi.⁴⁹

Pembaharuan Islam, mengikut Fazlurrahman, merupakan usaha-usaha buat melaksanakan harmonisasi antara agama serta pengaruh modernisasi yang

⁴⁸ Kastolani, *Islam Dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Sleman, Trussmedia Grafika, 2019, hlm 100-102

⁴⁹ *Ibid*, hlm 1-3

berlangsung di dunia Islam. Modernisasi dalam Islam, berbeda dengan modernisasi yang terdapat di Barat. Dalam Islam modernisasi pemikiran serta institusi di dunia Islam disemangati oleh nilai agama, sedangkan modernisasi di dunia Barat lebih didorong oleh paham materialisme.⁵⁰

Fazlur Rahman mengelompokkan golongan pemikiran Islam ke dalam empat kelompok. Pertama, revivalisme tumbuh di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 seperti gerakan Wahabiyyah, Sanusiyyah, dan lain-lain. Kedua, modernisme yang dipelopori Ahmad Khan di India, Islamismenya Jamaluddin Al-Afghani, dan modernisme Muhammad Abduh. Ketiga, neorevivalisme, yakni revivalisme baru yang modern tetapi reaksionis, seperti Jamaat al-Islami di Pakistan, Ikhwanul Muslimin di Mesir. Keempat, neo modernisme, yang memadukan modernisme dengan ijtihad yang progresif serta mengembangkan tradisi Islam klasik. Pemikiran Islam Fazlur Rahman termasuk dalam Neomodernisme, di Indonesia kemudian dikembangkan oleh Nucholish Madjid dan Ahmad Syafii Maarif. William Shepard mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai kelompok "*Islamic-Modernism*" yang lebih terfokus bergerak membangun "*Islamic society*" daripada perhatian terhadap "*Islamic state*" yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial serta tidak menjadi organisasi politik.⁵¹

Munculnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, baik dalam bidang agama, sosial, ataupun pendidikan, dimulai serta dilatarbelakangi oleh pembaruan

⁵⁰ *Ibid*, hlm 4

⁵¹ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah, 2014, hlm 10-11

yang mencuat di belahan dunia Islam yang lain, lebih-lebih Mesir, Turki, serta India. Latar belakang pembaruan yang mencuat di Mesir diawali semenjak kehadiran Napoleon di Mesir. Di Indonesia pada awal abad ke-20 muncullah sebagian tokoh pembaru pemikiran Islam. Para pembaru itu banyak yang bergerak di bidang organisasi sosial, pendidikan, serta politik. Di antara lain Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Syeikh Thaher Jalaaluddin, Haji Kariim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syeikh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al-Yunusi, yang kesemuanya berasal dari Minangkabau.⁵²

Gerakan revivalisme bisa diidentifikasi lewat ciri umum yang dipunyai oleh kedua tipologi revivalisme ialah, revivalisme pra modernisme serta pasca modernisme. Ciri umum pertama bahwa gerakan-gerakan revivalisme menyerukan kembali kepada Islam yang “murni” yang “otentik”. Kedua, gerakan revivalisme biasanya menghimbau pelaksanaan serta pengembangan ijtihad khususnya dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum serta menolak taqlid.⁵³

Di Indonesia pula ditemui gerakan-gerakan revivalisme baik dalam wujud pramodernis. Revivalis pramordemis contohnya gerakan Padri di Minangkabau pada dini abad ke-19. Muhammadiyah dengan tokoh utamanya Ahmad Dahlan, yang dalam gerakannya menentang taqlid serta mendesak buat mengembangkan ijtihad, serta berupaya membersihkan pemahaman serta pengamalan Islam dari tahayyul, khurafat serta bid’ah dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Persatuan Islam

⁵² Erlis Dan Dadang, *Gerakan Pembaruan Islam dan Pendidikan Modern dalam Roman Medan*, Jakarta, LIPI Press, 2020, hlm 68

⁵³ Murkilim, *New Revivalisme Islam*, Vol.X, No.2, Desember 2017, hlm 165

(Persis) yang didirikan di Bandung bertepatan pada tanggal 12 September 1923 oleh kelompok studi Islam, yang dipandu oleh Zam-zam serta Muhammad Yunus yang setelah itu berkembang di bawah pimpinan Ahmad Hasan yang biasa disebut sebagai New Revivalisme. Sebab Persis berdiri termotivasi oleh pemikiran pembaharuan dari dunia Arab, Saudi Arabia serta Mesir memiliki peranan yang besar dalam memberikan inspirasi mendirikan gerakan-gerakan buat kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah.⁵⁴

Bagaimana cara memperbaharui serta apa tujuan pembaharuan dalam Islam adalah problem berikutnya yang perlu didiskusikan dari waktu ke waktu. Yang lebih diperlukan dalam pembaharuan pemikiran adalah diskusi bukan debat kusir. Fenomena debat antara pengusung pembaharuan Islam dan penolaknya dalam wacana pembaharuan pemikiran di Indonesia kelihatannya diilhami oleh apa yang terjadi di sebagian besar negara Barat yang sekarang sekuler ketika mereka dulu mengalahkan argumen gereja yang menguasai ruang publik. Apa yang terjadi di dunia Barat yang dapat disaksikan pada hari ini adalah marginalisasi agama dari ruang publik, sampai akhirnya ruang publik hanya diisi oleh sekularisme murni.⁵⁵

Siapa saja bisa berargumen bahwa apalah arti sebuah nama. Namun, ketika sebuah nama yang betul-betul merupakan refleksi dari apa yang menjadi spirit dari sebuah gerakan pemikiran, maka sesungguhnya nama itu adalah gerakan itu sendiri. Mengapa sejumlah gerakan pembaharuan dalam Islam menggunakan istilah seperti

⁵⁴ *Ibid*, hlm 168

⁵⁵ Suaidi Asyari, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, Miqot Vol. XXXV No. 2 Juli-Desember 2011, hal 307

pembaharuan kembali ke Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad, seperti yang pernah dilakukan oleh Muhammadiyah, padahal tidak jarang juga membawa sistem nilai yang sesungguhnya bermuara dari Barat. Jawaban yang dekat adalah karena sedalam-dalam atau sekeras-keras kritik diajukan terhadap sebuah realitas, namun muaranya akan tetap mempertahankan Islam (Al-Qur'an tafsir atau pemahaman dan praktik keislaman yang diyakini tidak sesuai dengan tujuan dan hadist Nabi Muhammad SAW) yang akan ditinggalkan atau dipinggirkan adalah terutama Islam diturunkan sebagai sebuah agama.⁵⁶

Prinsip utama yang dikembangkan oleh para pembaru dapat dilacak dalam 2 aliran yang saling berhubungan. Pertama, aliran skripturalisme, ialah aliran yang menyerukan kembali kepada kitab suci serta yang menekankan otoritas eksklusif Al-Qur'an serta As-sunnah dalam memastikan perihal yang merupakan ajaran serta praktik Islam yang sebetulnya. Para pengikut aliran ini mengajak kalangan muslimin kembali ke pola hidup Islam yang awal serta sederhana, menyucikan agama mereka dari pengaruh politeisme, serta melawan konservatisme yang secara keras mempertahankan pemberlakuan cuma satu mazhab hukum. Kedua, aliran ini berkaitan dengan dan apalagi menguatkan aliran pertama, merupakan gagasan penafsiran kembali ajaran Islam sebagai tandingan atas penafsiran lama yang masih mempengaruhi pada masa itu sebab pengertian yang terakhir ini tak lagi sanggup memberikan daya hidup untuk kalangan umat muslim. Dengan demikian, aliran

⁵⁶ *Ibid*, hlm 308-309

pemikiran ini mencurahkan perhatiannya kepada upaya-upaya menanggapi tantangan yang datang dari dunia Barat.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah prioritas dalam menata kembali pembaharuan pemikiran dalam Islam Indonesia sebagai bagian terhadap kontribusi global adalah dengan menjadikan gerakan pembaharuan sebagai gerakan membangun “peradaban masyarakat umum” berbasis nilai-nilai yang bersumber dari Islam. Revivalisme Islam di Indonesia dipahami secara sederhana merupakan semangat ummat muslim di Indonesia pada awal abad 20 demi menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang murni tanpa terkontaminasi dengan hal-hal mistis, mitos dan bersifat khayalan lainnya demi dapat bersaing dengan gaya hidup Barat yang serba modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

⁵⁷ Miftahuddin, *Sejarah Perkembangan Intelektual Islam Di Indonesia*, Yogyakarta, UNY Press, 2017, hlm 56